

TANGGUNG JAWAB PENDETA DALAM PEMBENTUKAN MORAL PEMUDA-PEMUDI

Rina Fretti Manalu, Ibelala Gea

rinaww81@gmail.com , g.martianus@yahoo.com

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tanggung jawab Pendeta dalam pembentukan moral, karena pemuda-pemudi tersebut kurang mampu mengendalikan dirinya. Adapun hasilnya bagaimana cara mengatasi moral pemuda-pemudi tersebut? Dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan tinjauan literatur digunakan. Keberadaan seorang Pendeta sangatlah penting sebagai hamba Tuhan yang bekerja full-time (sepanjang waktu) melayani untuk kepentingan gereja, dan sangatlah berat melayani jemaat sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu moral pemuda-pemudi sangatlah penting, karena pemuda-pemudi merupakan generasi yang kelak akan menjadi kader-kader pemimpin dan pembangunan yang terutama adalah mempersiapkan dan memampukan mereka dalam menghadapi perubahan-perubahan nilai kehidupan di tengah-tengah gereja, masyarakat dan negara.

Katakunci : Tanggung Jawab, Pendeta, Pembentukan Moral, Pemuda-Pemudi

Abstract

This study aims to explain how the responsibility of the Pastor is in moral formation, because these young people are less able to control themselves. As for the result, how to overcome the morale of these youths? And the method used is a qualitative descriptive method based on a review of the literature used.

The existence of a Pastor is very important as a servant of God who works full-time (full time) serving for the benefit of the church, and it is very difficult to serve the congregation according to their duties and responsibilities.

Therefore the morale of young people is very important, because young people are the generation that will become cadres of leaders and the main development is to prepare and enable them to face changes in the values of life in the midst of church, society and country.

Keywords: Responsibility, Pastor, Moral Formation, Youth

PENDAHULUAN

Yesus memberi contoh bagaimana menjadi seorang gembala yang baik, mengatakan bahwa seorang gembala yang baik adalah orang yang sangat memperhatikan kawanan

dombanya dan bersedia mempertaruhkan nyawanya untuk domba-dombanya. Meskipun setiap panggilan pasti datang dengan serangkaian tantangan dan akibatnya, Tuhan memanggil kita masing-masing untuk melaksanakan panggilan hidup kita sebagai sarana untuk memberikan pelayanan tertinggi kita kepada-Nya. Panggilan untuk menjadi pendeta adalah sama. Di tengah para pemimpin gereja, jemaat, dan dunia, Erwin Lutzer menjelaskan segalanya tentang pelayanan seorang pendeta. Penjelasan tentang bagaimana melayani jemaat dalam segala situasi yang dapat menyebabkan hamba Tuhan mundur dari panggilannya dan diskusi tentang apa tujuan Tuhan bagi gereja mengikuti penegasan hati hamba Tuhan bahwa mereka benar-benar dipanggil untuk menjadi pelayan penuh waktu untuk Tuhan.

Manusia berkembang dari tingkat yang sangat kecil menuju ke tingkat yang besar. Kemajuan-kemajuan teknologi yang serba maju semakin dicapai oleh manusia saat ini. Patut disyukuri bahwa semuanya itu merupakan pemberian Allah semata. Penting untuk dicatat bahwa perubahan ini mungkin memiliki efek menguntungkan dan merugikan pada manusia. Jika dilihat dari dampak positifnya adalah manusia semakin mendapatkan kemudahan dalam berbagai hal, cepat dapat informasi disamping itu cara berpikir manusia semakin maju dan berkembang. Tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sering disalahgunakan oleh manusia khususnya oleh pemuda-pemudi.

Artinya perubahan zaman ini banyak mempengaruhi pemuda-pemudi tersebut secara negatif, kecenderungan pemuda-pemudi menikmati hasil ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya media elektronik dan media cetak, seperti: VCD porno, reklame-reklame, situs internet, buku majalah porno, handphonedan sebagainya yang dapat mempengaruhi moral pemuda-pemudi.¹ Menurut Charles Shelton (1987:11) bahwa Moralitas adalah "seperangkat aturan, kebiasaan, atau prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain, perilaku yang mencerminkan keluhuran manusia", Winarso Surakmad (1990:123), menuliskan bahwa pemuda adalah anak didik yang

¹ Th. M. Pdt. Paulus Daun M.Div., "No Title," in *Problematika Hamba Tuhan*, ed. Spd. Timothy Junianto Cung, S.Kom. Tjhin Dji & Daun (Jakarta: Persekutuan Alumni SBC, Jakarta dan Yayasan Daun Family, Manado 1998, 2013), 230, https://gubuk.sabda.org/problematika_hamba_tuhan.

berkembang dalam mencapai kedewasaan baik jasmani maupun pandangan hidup dan keagamaan artinya mereka belum mampu berdiri sendiri dalam berpikir yang benar.²

Untuk itu keberadaan seorang Pendeta sangatlah penting sebagai hamba Tuhan yang bekerja full-time (se penuh waktu) melayani untuk kepentingan gereja, dan sangatlah berat melayani jemaat sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan profesinya, Pendeta bertugas menginjili, melayani. Menginjili berarti jemaat, akan menjadi mengerti tentang firman Tuhan yang harus dikerjakan di dalam kehidupan untuk sebagai perubahan tingkah laku menjadi baik. Melayani berarti memberikan motivasi yang khusus untuk membantunya keluar dari setiap pergumulan hidupnya, dan memperhatikan pertumbuhan imannya apakah masih mau pergi ke gereja untuk bersekutu di dalam nama-Nya.

Diperlukannya tanggung jawab Pendeta dalam pembentukan moral, karena pemuda-pemudi tersebut kurang mampu mengendalikan dirinya dari pengaruh kemajuan teknologi (IPTEK) tersebut. Sehingga dengan pengamatan penulis pada saat ini banyak pemuda-pemudi Kristen ditemukan di tengah-tengah masyarakat yang moralnya agak merosot. Kemerosotan moral tersebut hampir di setiap lingkungan masyarakat bahkan di depan mata sendiri, pemuda-pemudi yang tidak memiliki sopan santun, bertutur kata yang tidak baik, melawan orang tua, mengejek teman, usil, memfitnah, tidak mengasihi teman, tidak bertanggung jawab, egoisme, ribut pada saat ibadah, dan tidak mematuhi firman Tuhan, bahkan tidak pergi ibadah karena terpengaruh akan acara televisi, play station, hiburan dan sebagainya. Padahal pemuda-pemudi tersebut adalah masa depan gereja, masyarakat dan negara.

Oleh sebab itu moral pemuda-pemudi sangatlah penting, karena pemuda-pemudi merupakan generasi yang kelak akan menjadi kader-kader pemimpin dan pembangunan yang terutama adalah mempersiapkan dan memampukan mereka dalam menghadapi perubahan-perubahan nilai kehidupan di tengah-tengah gereja, masyarakat dan negara. Untuk itu pemuda-pemudi tersebut perlu adanya pengkaderan dalam diri mereka. Dengan adanya pengkaderan maka pemuda-pemudi dapat menjadi calon pemimpin, baik di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan di tengah-tengah gereja, sebagai pengganti generasi tua.

² Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani* (Yogyakarta: Yogyakarta : Gramedia Pustaka Utama., 1988, 1987).

METODE PENELITIAN

Dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan tinjauan literatur digunakan. Metode deskriptif kualitatif adalah gagasan yang diungkapkan oleh pertanyaan penelitian berfungsi sebagai dasar untuk penelitian kualitatif. Pertanyaan eksplorasi akan menentukan strategi pengumpulan informasi dan bagaimana menyelidikinya. Selama proses analisis, metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka terhadap perubahan, penambahan, dan penggantian. Dalam penelitian kualitatif, ada berbagai metode untuk mengumpulkan data, termasuk observasi, analisis visual, tinjauan pustaka, dan wawancara individu atau kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Tanggung Jawab dan Pendeta

Menurut Zain Badudu (1996:889) tanggung jawab adalah: "Keadaan menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal boleh dituntut, dipersalahkan, dan sebagainya). Dengan demikian tanggung jawab berarti: kewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatu".³

Sementara O.E. Ch Wuwungan(1997:140) mengatakan tanggung jawab adalah "Bila seseorang melakukan suatu tindakan, orang lain dapat menanyakan apa sebab ia melakukannya". Menurut Bambang Marhijanto (1995:534) tanggung jawab adalah: "Keadaan wajib yang harus dipenuhi, wajib berarti sesuatu sifatnya yang mengharuskan. Jadi tanggung jawab yaitu suatu tugas pekerjaan yang sifatnya harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya".

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tanggung jawab itu mengandung makna sesuatu yang harus dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan bagi orang yang bertanggung jawab maupun yang dipertanggung jawabkan. Maka dengan demikian tanggung jawab bukanlah hal yang gampang untuk dilaksanakan, tetapi sesuatu yang harus dan dapat dibiarkan begitu saja, karena tanggung jawab identik dengan kewajiban.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

2.2 Pengertian Pendeta

Dari segi etimologis, pendeta biasanya digunakan untuk menyebut pendeta di gereja-gereja Protestan di Indonesia. Tradisi agama Hindu yang memunculkan kata Sansekerta pandita mengilhami nama pendeta. Kata Pandita dalam agama Hindu adalah gelar seseorang dari Peringkat brahmana yang menjalankan peran suci, namun memiliki beberapa keahlian dalam memeriksa dan menguraikan tulisan-tulisan Suci Yang Diberkati dan teks-teks lama yang sah dan filosofis. Akibatnya, istilah "pandit" biasanya digunakan untuk merujuk pada seorang pendeta atau sarjana. Menurut Webster's Kamus Internasional Baru Ketiga Enclopedia Britanica, pandita agama Moro adalah ulama yang bertindak sebagai perantara antara Tuhan dan manusia, sedangkan pandita agama Hindu lebih merupakan guru agama yang ahli.

⁴Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendeta memiliki beberapa arti yakni: orang pandai, pertapa, pemuka atau pemimpin agama atau jemaah (di agama Hindu dan Protestan), rohaniwan, dan guru agama.⁵ Pendeta adalah orang yang mendapatkan panggilan khusus dari Tuhan dan diutus jemaat.⁶

2.3 Tugas Pendeta Dalam Pembentukan Moral Pemuda-Pemudi

2.3.1. Pendeta Sebagai Pemimpin

Seorang pendeta sebagai pemimpin adalah sebuah kewajiban pendeta. Menurut Andar Islail, itu adalah para pemimpin yang paling banyak memberi pada penggabungan kelompok. Karena Kepemimpinan bukan hanya tentang keterampilan pengaruh, melainkan jembatan, hilangkan perbedaan dan pertahankan kohesi kelompok. Pemimpin adalah kebanyakan orang mendorong usaha untuk mencapai tujuan atau kepentingan kelompok dengan memberdayakan kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.

Tugas pendeta sebagai pemimpin adalah sebagai berikut:

1. Bertindak sebagai narasumber, membina majelis jemaat, pengurus persatuan ketegorial, badan layanan lain di bidang kesaksian persekutuan dan pelayanan.

⁴ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2016).

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁶ Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

2. Menjalankan dan melaksanakan peraturan lainnya, mengatur dan melaksanakan pembagian tugas dan melaksanakan tugas khusus lainnya.
3. Meningkatkan, memantau dan mengevaluasi program yang telah ditetapkan.
4. Terlibat dalam perencanaan pendapatan dan pengeluaran bidang kebijakan lain di sektor keuangan.⁷

2.3.2. Pendeta Sebagai Pengajar

Seorang pendeta harus memperlengkapi dan mengajar warga jemaat melalui penelaahan Alkitab, seminar, dorongan dan nasihat. Pendeta harus dapat bergaul dengan anggotanya dan masyarakat setempat. Karena dengan demikian maka anggota jemaat yang dikasi oleh pendeta terasa hubungan itu semakin dekat, sehingga pada saat pendeta mau bergaul dengan jemaat disitulah pendeta bisa mengajar jemaat jika jemaat itu ke depan tidak berjalan di jalan Tuhan. Gembala yang baik akan berjalan di depan sehingga domba-dombanya mengikutinya (Yoh 10:4).

Tugas pendeta sebagai guru adalah sebagai berikut:

1. Mengajar dan melatih anak-anak, remaja dan calon anggota Sidi (pernyataan iman) untuk menjadi anggota gereja yang mandiri dalam iman dan perilaku Kristiani.
2. Melanjutkan pembinaan dan pengajaran agama bagi anggota Gereja yang telah dibaptis dewasa dan anggota yang telah menerima Sidi.
3. Memberikan contoh, arahan dan pedoman pelaksanaan kepada gereja persekutuan, kesaksian, dan pelayanan welas asih dalam masyarakat yang terus berubah dan berkembang.⁸

2.3.3. Pendeta Sebagai Hamba Tuhan

Tuhan Yesus adalah Gembala Agung (1 Petrus 5:4). Beberapa dalam Perjanjian Lama karakter bernama gembala meliputi: Habel (Kejadian 4:2), Abraham (Kejadian 12:16; 13:2-7), Yakub (Kejadian 29:33), demikian pula dengan Yusuf. Melihat tokoh-tokoh dalam Alkitab di atas, dapat disimpulkan bahwa pendeta adalah orang yang ditugaskan Tuhan untuk mendidik, membimbing, mengajar dan membawa jemaat mengenal Firman Tuhan.

⁷ Widi Artanto, "Moderamen GBKP, Garis Besar Pelayanan GBKP" (2010): 68.

⁸ Ibid.

Tanggung jawab pendeta sebagai hamba Tuhan meliputi:

1. Menjadi panutan, mendorong dan membimbing anggota pemuda-pemudi secara bersama-sama untuk menjadi lebih dewasa dan mandiri.
2. Mengunjungi umat pemuda-pemudi di rumah atau tempat bermain.
3. Memberikan perhatian kepada pemuda-pemudi.
4. Berikan perhatian khusus kepada umat yang berduka, berduka, sakit, terancam kekurangan sandang, pangan dan jatah, yang dipenjara atau dikurung.
5. Melayani pemuda-pemudi yang berjuang di rumah, di masyarakat sekitar atau di tempat kerja untuk mencari jalan keluar dan menjaga kerahasiaan pribadi anggota gereja dengan sebijaksana mungkin.
6. Mendorong pemahaman tentang persembahan dan mendorong jemaat untuk memberikan persembahan.⁹

2.3.4. Pendeta Sebagai Konselor

Konseling adalah: orang yang membutuhkan nasehat; sebaiknya ia diberi bimbingan dan pengarahan sehingga semangat hidupnya menyala lagi. Sementara itu konselor adalah: penasehat (pendeta, penginjil).[:

Pendeta yang terpanggil sebagai pemberita firman juga terpanggil sebagai konselor bagi jemaat. Ia harus memiliki motif mengekspresikan penjagaan atau pemeliharaan terhadap jemaatnya dengan penuh kasih penghiburan (Yesaya 40:1), di posisi seperti inilah gembala disebut konselor.

Pendeta dinyatakan sebagai konselor adalah di saat ia melakukan kunjungan kepada orang yang mengalami keputusasaan, penyakit rohani, sehingga konsele boleh disembuhkan dan terobati serta keputusasaan dapat dihilangkan. Dimana dengan kasih yang daru pada Allah ia datang untuk menolong agar jemaat tersebut tidak lemah dalam penderitaannya sehingga seperti orang yang tidak berpengharapan akan tetapi mampu melihat kembali kasih Allah dan memiliki semangat kembali dalam menghadapi cobaan sebab Allah berfirman "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami adalah pencobaan biasa yang tidak melampaui kekuatanmu". (1 Kor 10:13).¹⁰

2.4 Hakekat Moral Pemuda-Pemudi

⁹ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2012).

¹⁰ https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10543/2/T2_752014033_BAB II.pdf.

A. Arti Pembentukan Moral

Pembentukan pada dasarnya dilakukan pada seseorang supaya pada dirinya terjadi suatu perubahan-perubahan. W.J.S. Poerwadarminta (1996:122) mengatakan "Pembentukan adalah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam usaha untuk melakukan perubahan dalam dirinya". Selanjutnya Zain Badudu (1996: 161) mengatakan "Pembentukan adalah hal. cara, hasil pekerjaan membentuk".

Dari pendapat di atas dapat diketahui arti pembentukan merupakan cara yang dilakukan dalam usaha mengadakan perubahan dalam diri seseorang sehingga menjadi manusia yang dapat memiliki tingkah laku yang dinyatakan dalam perbuatan sehari-hari.¹¹

B. Moral Pemuda

Badudu Zain (1996: 121) Istilah moral/ moralitas berasal dari bahasa Latin "mos" (tunggal). "moses" (jamak) dan kata sifat "moralis" berarti susila. Istilah lain dengan arti adalah "etika" Verkuyl" menuliskan: Etika berasal dari kata Yunani yang hampir sama bunyinya yaitu: Ethos, kata ethos lebih berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan suatu perbuatan. Jadi moral dan etika memiliki makna yang sama, tetapi tidak tertutup kemungkinan perbedaannya. Farel Panjaitan (2000: 25) menuliskan perbedaan moral dan etika: "Moral yaitu adat istiadat dan segala kesusilaan yang pertentangannya selalu timbul antara yang baik dan buruk menarik perhatian kita. Etika yaitu pertimbangan dengan moral, atau ilmu tentang moral".

Berdasarkan dari kutipan di atas bahwa moral berarti: Suatu aturan, kebiasaan, sikap dan tingkah laku seseorang. Moral juga merupakan ajaran tentang yang baik dan yang buruk. Untuk dapat menciptakan kondisi seseorang untuk bermoral, beriman, berdisiplin, berakhlak, sebagaimana terungkap dalam perbuatannya sehari-hari.

Gunarsa (1989:10) mengatakan bahwa: "Pemuda-pemudi dengan masalah pengalaman dan kesulitan-kesulitannya bila tidak memperoleh segala sesuatu dari dalam dirinya". Bagi kehidupan Kristen yang penting itu kehendak Tuhan (Rom 12: 1-2).¹²

2.5 Strategi Pembinaan Pendeta Dalam Membentuk Moral Pemuda-pemudi

¹¹ Tri Rumhadi, " URGENSI MOTIVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN", *Diklat Keagamaan* 11 (2017): 33–35.

¹² *Jurnal CARE* 3, no. 3 (n.d.).

1. Betapa pentingnya bagi kita untuk mengembangkan kemampuan kritis, kreativitas dan idealisme kelompok usia ini secara sehat. Kita harus memberikan doktrin yang jujur dan asli. Kita harus menyadari bahwa kelompok usia ini berusaha sepraktis mungkin dalam menanggapi pengajaran; karena mereka membutuhkan masukan yang relevan dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Dengan kata lain, keseimbangan antara pengetahuan (knowledge) dan penghayatan (being) dan tindakan aktual (doing) sangat diperlukan.
2. Perlunya kelompok sebaya dalam pelatihan dan bimbingan (terapeutik), pengajaran dan keperawatan kelompok usia ini tidak hanya memberikan instruksi verbal di dalam ruangan tetapi juga membentuk kelompok yang dinamis.
3. Yang bersifat terapeutik. Itu sebabnya kita perlu merencanakan dan mengelola program yang kohesif, misalnya melalui kelompok kecil.). Dengan kata lain: Tawaran konkrit bagi kaum muda dan keluarga muda dalam bentuk pendidikan dan penyuluhan sangat dibutuhkan
4. Bimbingan untuk mengakui penerimaan dan martabat masyarakat menjadi penting saat ini. Citra diri berkembang di bawah pengaruh lingkungan, tanggung jawab dan spiritualitas. “Atas dasar apa saya layak? Hal ini juga dipertanyakan oleh orang-orang di masa dewasa awal. Mereka harus memahami bagaimana mendorong pembentukan dan pemeliharaan harga diri pada pasangannya atau anggota keluarga lainnya (pasangan; orang tua dan anak). Kita perlu merancang program pelatihan untuk konsep diri.
5. Kelompok usia dewasa juga membutuhkan bimbingan ketika membuat keputusan moral. Ini mulai membahas egosentrisme, orientasi alien, atau orientasi prinsip (idealisme).
6. Bimbingan untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk mencapai rasa percaya diri, dihadapkan pada relativisme dan internalisasi (kepercayaan sendiri). Yang dapat diwujudkan melalui pengajaran Alkitab dan iman di gereja atau di acara-acara retreat bersama.
7. Manajemen krisis yang terjadi dalam keluarga dan terkait dengan masalah pekerjaan dan hubungan, serta nilai-nilai kepribadian dan bahkan budaya
8. Karena kelompok usia ini sangat partisipatif, program pelatihan untuk pendidikan dan pengembangan pekerja gereja—anggota jemaat, guru sekolah minggu, diaken, penatua gereja—harus diatur dengan baik. Mereka harus dilengkapi dengan yang berikut: (a)

pemahaman Alkitab dan teologi dasar; (b) memahami dinamika kehidupan beriman Kristiani; (c) Pemahaman tentang tanggung jawab untuk hidup sebagai umat Allah dalam keluarga, gereja dan masyarakat.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pendeta adalah oknum yang dapat membentuk moral pemuda-pemudi, Pendeta senantiasa terdapat untuk memberikan pendidikan, pembinaan, pengajaran, bimbingan sebagaimana yang diamanatkan dan diperintahkan Tuhan Yesus dalam Mat. 28:19-20. Melalui pembentukan atau pembinaan yang dilakukan maka para pemuda secara khusus dapat menjadi pengikut Kristus, yang setia bahkan menjadi pelaku firman Tuhan dengan mewujudkan baik dalam perkataan, moral, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Tanggung jawab Pendeta terhadap pemuda-pemudi merupakan kesempatan untuk mengajarkan kebenaran firman Tuhan. Seperti yang tertulis dari kitab Ams. 22:6: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut bagi-Nya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu".

Adapun usaha-usaha yang dilakukan Pendeta yaitu melalui mengajar, mendidik, mendorong dan menguatkan atau menghibur.

Dengan adanya usaha yang dilakukan oleh Pendeta sehingga pemuda memiliki moral dan karakter yang baik yaitu yang saling mengasihi, bertanggung jawab dalam segala hal, meneladani Yesus dalam bertingkah laku, bertutur kata yang sopan, taat akan Allah dan tidak egois.

Dalam membina atau membentuk moral Pemuda Pendeta harus melakukan sesuai dengan etika Kristen yang beriman serta mencerminkan kasih Allah.

A. Saran

Kiranya dari materi makalah ini kita bisa bertanggung jawab kepada tugas yang menjadi komitmen kita terlebih bertanggung jawab dalam melakukan atau membentuk karakter kaum pemuda-pemudi. Esensi dan praktik etis Yesus ini adalah apa yang seharusnya Hamba Tuhan dan pelayan Tuhan mempraktikkannya di mana-mana.

¹³ Andar Gunawan Pasaribu, *Pembinaan Warga Gereja* (Medan: CV. MITRA, 2012).

Oleh karena itu, etika merupakan hal terpenting yang dimiliki oleh seorang hamba Allah Kekristenan dan tanggung jawab moral harus dibangun atas dasar Alkitab landasan tertinggi iman dan standar perilaku dan pelayanan Kristen (2 Tim.3:15-17); dan dibimbing oleh kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus Kristus (1 Yohanes 2:6; Fil. 2:5-11).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat-Nya dan karunia-Nya lah saya sehingga makalah yang berjudul “Tanggung Jawab Pendeta Dalam Pembentukan Moral Pemuda-Pemudi ‘’ dapat diselesaikan dengan baik.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing mata kuliah Kepemimpinan Kristen Dr. Ibelala Gea, M. Th, M.Si dan kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan makalah ini.

Penulis sadar dalam penyusunan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan. Karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan makalah ini..

Demikian makalah ini dibuat, semoga makalah ini bermanfaat bagi pembaca makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. “Moderamen GBKP, Garis Besar Pelayanan GBKP” (2010): 68.
- Borrong, Robert P. *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2016.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2012.
- M.Div., Th. M. Pdt. Paulus Daun. “No Title.” In *Problematika Hamba Tuhan*, edited by Spd. Timothy Junianto Cung, S.Kom. Tjhin Dji & Daun, 230. Jakarta: Persekutuan Alumni SBC, Jakarta dan Yayasan Daun Family, Manado 1998, 2013. https://gubuk.sabda.org/problematika_hamba_tuhan.
- Nasional, Depertemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Pasaribu, Andar Gunawan. *Pembinaan Warga Gereja*. Medan: CV. MITRA, 2012.
- Rumhadi, Tri. “ URGENSI MOTIVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN’’.” *Diklat Keagamaan* 11 (2017): 33–35.

Shelton, Charles M. *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*. Yogyakarta: Yogyakarta : Gramedia Pustaka Utama., 1988, 1987.
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10543/2/T2_752014033_BAB II.pdf.
Jurnal CARE 3, no. 3 (n.d.).